

DIGLOSIA, KONTAK BAHASA, DAN BAHASA MINORITAS:

by I Nyoman Suparsa

Submission date: 14-Jun-2022 10:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 1856752800

File name: k_Man_Suparsa_-_B.14_Diglosia,KontakBahasadanBahasaMinoritas.pdf (171.78K)

Word count: 4592

Character count: 26355

**DIGLOSLIA, KONTAK BAHASA,
DAN BAHASA MINORITAS: SEBUAH STUDI AWAL
KATA SERAPAN DALAM BAHASA RONGGA***

I Nyoman Suparsa
Universitas Mahasaraswati
dan
I Wayan Arka
Australian National University/Universitas Udayana

Abstract

Rongga is an Austronesian language spoken by a minority group of 5,000 speakers in the Regency of East Manggarai at the border with Ngadha, Flores, East Nusa Tenggara Province. In the sociolinguistic context of diglossia in Indonesia, Rongga is highly disadvantaged. This paper reports the finding on loan words in Rongga showing a one-way influence and pressure from Indonesian to Rongga. Two prominent linguistic features of Rongga relevant for the Rongganisation of Indonesian words are discussed: the extreme analyticity of Rongga as an isolating language and the feature of open syllable with certain unique phonemes characterising Rongga phonology. The discussion on the theoretical and practical implications of this preliminary study in terms of processes of language contact, multilingualism and endangerment is also given.

Key words: loan words, diglossia, language contact, language endangerment, multilingualism.

PENDAHULUAN

Bahasa Rongga merupakan bahasa kecil yang hidup dan berkembang di perbatasan bagian timur Kabupaten Manggarai Timur dengan perbatasan bagian barat Kabupaten Ngadha di pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Kecamatan Kota Komba yang meliputi empat desa, yaitu desa Tanarata, Watu Nggene, Waelengga, dan Kota Kombai BR berpenduduk sekitar 5000 orang. Sebelum memasuki tahun 2004 penelitian terhadap BR belum banyak dilakukan orang. Hanya ada satu penelitian, yaitu Struktur Bahasa Ngadha Dialek Rongga oleh Antonius Porat dan kawan-kawan (1997). Penelitian dokumentasi 2004-2006 menghasilkan tatabahasa acuan ringkas (Arka, Kosmas, and Suparsa 2007), kamus (Arka et al. 2007), kumpulan cerita dan buku ajar (Arka and Ture 2007). Mahasiswa yang ikut penelitian dokumentasi tersebut juga menulis hasil kajian linguistik (Kosmas 2008, Suparsa 2008) dan budaya Rongga (Sumitri 2005). Disamping itu uraian yang lebih khusus terkait dengan topik-topik tertentu juga telah ada dalam bentuk makalah dan artikel jurnal (Arka 2004, 2005, 2006, 2006, 2007, 2008).

Berdasarkan bukti leksikal dan struktur, bahasa Rongga lebih dekat dengan bahasa Ngadha, dan Porat dkk, 1997 malah menganggap bahasa Rongga adalah dialek dari bahasa Ngadha. Penentuan apakah dua tuturan dialek yang sama dari satu bahasa, atau dua bahasa yang berbeda, adalah hal yang tidak selalu mudah. Dalam makalah ini, juga sesuai dengan studi sebelumnya (SIL 2001; Arka 2005, Arka, Suparsa Kosmas 2007; Kosmas 2008, Suparsa 2008), BR dianggap sebagai bahasa tersendiri. Dikatakan demikian, karena secara sosiolinguistik Orang Rongga sendiri menganggap bahasanya lain dari bahasa Ngadha (atau bahasa lain tetangganya). Secara budaya etnis Rongga menganut sistem patrilineal, sedangkan etnis Ngadha umumnya menganut sistem matrilineal. Tingkat saling mengerti (mutual intelligibility) juga tidak tinggi antara Penutur BR dengan penutur bahasa lainnya, terutama penutur lain untuk mengertikan tutur bahasa Rongga. BR juga mempunyai perbedaan fonologis, leksikal dan gramatikal yang menunjukkan bahwa BR tidak hanya sekedar dialek dari bahasa lain.ii

Ada dua ciri linguistik BR yang perlu digarisbawahi. Pertama, BR tergolong bahasa isolasi. Artinya, BR tidak mempunyai afiks (prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks). Bahasa ini tidak mempunyai proses morfoleksikal. Kata-kata dan morfem-morfem pada bahasa isolasi ini berkorespondensi satu-satu atau setiap kata merupakan morfem atau sebaliknya (Comrie, 1983:30).

Yang kedua, BR merupakan bahasa vokalik, sebab setiap suku kata dalam BR selalu diakhiri oleh vokal. Pertanyaannya, apa yang terjadi untuk unsur serapan, terutama kata-kata yang berakhir dengan konsonan. Ternyata, untuk unsur-unsur serapan dari bahasa lain konsonan yang melekat pada akhir suku kata (yang disebut koda (coda)) cenderung dipertahankan, khususnya pada kalangan penutur yang terdidik.

Tulisan ini mengangkat topik yang terkait dengan sistem fonologi BR ini. Tulisan ini merupakan serpihan kecil dari penelitian disertasi fonologi BR dari Suparsa (2008).

Tulisan ini disusun sebagai berikut. Pada bagian 2, akan diberikan uraian singkat tentang situasi sosiolinguistik kebahasaan di Nusantara yang melatarbelakangi kontak bahasa dan serapan. Selanjutnya, pada bagian 3 akan dipaparkan potensi kebahasaan BR dan BI, khususnya yang terkait dengan aspek sistem fonologi dan fonetisnya. Bagian 4 tulisan ini membahas penyesuaian yang terjadi pada kata serapan. Kesimpulan dan catatan implikasi teoritis diberikan pada bagian penutup tulisan ini.

1 MULTILINGUALISME, KONTAK BAHASA DAN SERAPAN

Ekologi sosiolinguistik Indonesia menggambarkan situasi diglosia (Arka 2007, 2008). Bahasa Indonesia baku merupakan bahasa yang berprestise tinggi dan target yang diinginkan. Target ini dicapai lewat pendidikan formal sampai perguruan tinggi, dan pada kebanyakan situasi, bahasa baku ini terlalu 'tinggi' dan tidak pernah tercapai oleh kebanyakan orang. Bahasa daerah merupakan 'basilek' pada ruang diglosia ini, dan bahasa-bahasa daerah tertentu dianggap kurang atau tidak berprestise. Dengan demikian situasi diglosia ini membentuk

hirarki vertikal, di antara bahasa daerah (rendah) dan bahasa baku (tinggi) ini. Di antara keduanya, terdapat variasi bahasa Indonesia tidak baku, dan juga bahasa regional besar lainnya. Dalam konteks BR di Flores tengah dan barat, bahasa regional yang berperan adalah bahasa Manggarai.

Bahasa Indonesia yang dipakai lisan, baik di Manggarai atau di daerah lainnya bisa diklasifikasikan bahasa informal yang tidak baku. Bahasa Indonesia yang tidak baku ini mempunyai rentangan variasi yang besar. Tetapi, dapat diklasifikasikan atas dua variasi (Paauw 2007): bahasa Indonesia lisan umum sehari-hari (colloquial Indonesian) yang dikenal lewat media massa TV, dan bahasa Indonesia tidak baku yang dicirikan oleh banyak fitur kedaerahan penuturnya (yakni dipengaruhi oleh bahasa daerahnya). Keduanya ini bisa jadi tidak ada sekat yang ketat, karena ciri lokal bisa menyebar lewat media. Misalnya, bahasa Indonesia variasi Jakarta (Sneddon 2006) kini semakin dikenal lintas daerah di Nusantara karena penggunaannya pada media TV.

BR sebagai bahasa (etnis) minoritas berada pada posisi yang rendah dalam hirarki diglosia ini. Kontak yang terjadi tidak berimbang; artinya BR cenderung banyak menyerap unsur bahasa lain tanpa ikut menyumbang balik terhadap bahasa lain yang bersentuhan dengannya. Ini bisa dijelaskan karena posisi sosiolinguistik yang tidak berimbang: hampir semua orang rongga multilingual mengerti bahasa sekitar dan bahasa Indonesia, tetapi orang atau etnis lain tidak menguasai BR karena tidak ada kepentingan untuk menguasai bahasa kecil ini.

Kontak bahasa yang melibatkan BR terjadi secara vertikal dan juga horizontal. Secara vertikal tidak hanya terjadi dengan bahasa Indonesia, tetapi juga dengan bahasa Manggarai. Secara horizontal kontak terjadi dengan bahasa tetangga yang secara sosiolinguistik setara, misalnya dengan bahasa Waerana. Mendiskusikan secara komprehensif kontak bahasa vertikal dan horizontal dengan berbagai bahasa, dan sejauh mana kontak tersebut mempunyai efek dalam bahasa Rongga, merupakan topik yang besar yang di luar jangkauan tulisan ini. Dalam tulisan ini, topik yang dibahas terbatas pada kontak vertikal dengan bahasa Indonesia saja, dan ini pun terkait dengan aspek fonologinya saja. Yang menjadi pembahasan adalah bagaimanakah cara BR menyesuaikan unsur serapan kosa kata yang berasal dari BI itu. Untuk ini, sistem fonologi bahasa Rongga perlu diuraikan terlebih dahulu.

2 POTENSI SEKITAR BAHASA RONGGA DAN BAHASA INDONESIA

Terdapat kesamaan dan perbedaan antara BR dan BI dalam berbagai aspek sistem kebahasaannya. Pada bagian ini tidak semua aspek akan dibahas, tetapi yang dibahas hanya yang terkait dengan topik tulisan ini. Secara fonologis, bahasa Rongga mempunyai segmen bunyi unik yang tidak ditemui dalam bahasa Indonesia.

2.1 Potensi Sekitar Bahasa Rongga

2.1.1 Vokal dan Konsonan BR

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, secara fonemis dan fonetis BR mempunyai 6 segmen vokal, yaitu /i, e, ə, a, u, o/ yang menempati semua posisi, kecuali /ə/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata. Perhatikanlah bagan vokal berikut.

Posisi Lidah		Depan	Tengah	Belakang
		Tidak Bulat		Bulat
Tinggi	Tegang	i		u
Tengah	Tegang	e		o
	Kendur		ə	
Rendah	Tegang		a	

Bagan Segmen Vokal BR

Tempat Artikulasi	Labial	Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Cara Artikulasi					
Hambat → TB/B	p b	t d		k g	
Afrikat → B			dʒ		
Implosif → B	ɓ	ɗ		ɠ	
Pranasalisasi Stop → B	^m b	ⁿ d		^ŋ g	
Nasal	m	n		N	
Frikatif → TB/B	f v	s		ɣ	h
Trill		r			
Lateral		l			
Aproksiman	w	»			

Bagan Konsonan BR

Sedangkan, secara fonemis BR ada 25 segmen konsonan, yaitu /p, b, ɓ, ^mb, m, f, v, w, t, d, ⁿd, n, s, r, l, » , dʒ, k, g, ɠ, ^ŋg, N, ɣ, h/. Dan, secara fonetis, BR mempunyai 29 segmen konsonan, yaitu sebagai akibat dari adanya proses fonologi berupa penambahan segmen luncuran semivokal ([ʷ]) dan berubahnya segmen asal konsonan /dʒ/ menjadi segmen konsonan [tʃ], serta penambahan konsonan glottal ([ʔ]). Kedua puluh sembilan segmen konsonan secara fonetis itu meliputi [p, b, ɓ, ^mb, m, f, v, w, t, d, ⁿd, n, s, r, l, » , tʃ, dʒ, k, g, ^ʷ, ɠ, ^ŋg, N, tʃ, ɣ, ʔ, h].

2.1.2 Pola Kanonik BR

Berdasarkan penelitian, pola suku kata BR adalah V dan KV. Pola morfem BR didapat dari sejumlah morfem asal pangkal, yaitu sebagai berikut.

1. Pola V → ([+sil])
 Contoh: e /e/ [e] 'pelembut, partikel'
 u /u/ [u] 'oh, aduh'
2. Pola KV → ([-sil][+sil])
 Contoh: dhi /dʰi/ /dʰi/ 'tuang'
 fu /fu/ [fu] 'rambut'

3. Pola VV → ([+sil][+sil])
 Contoh: ou /ou/ [ou] 'partikel, pelembut'
 ea /ea/ [ea] 'suara burung'
4. Pola V.KV → ([+sil],[+sil][+sil])
 Contoh: ata /ata/ [ata] 'orang'
 eki /eki/ [eki] 'angkat'
5. Pola KVV → ([-sil][+sil][+sil])
 Contoh: ghea /g^hea/ [g^hea] 'cair, larut'
 sia /sia/ [sia, si^ya] 'terang'
6. Pola KVKV → ([-sil][+sil][+sil][+sil])
 Contoh: paka /paka/ [paka] 'harus, rusa'
 ndulu /ⁿdulu/ [ⁿdulu] 'tuntun, ikuti'
7. Pola KVKVKV → ([-sil][+sil][+sil][+sil][+sil])
 Contoh: keraje /keradʒe/ [keradʒe] 'keranjang'
 sengasu /səŋasu/ [səŋasu] 'seratus'
8. Pola KVVKV → ([-sil][+sil][+sil][+sil][+sil])
 Contoh: saito /saito/ [saito] 'sedikit'
 seolo /səolo/ [səolo] 'dahulu'
9. Pola KVKVV → ([-sil][+sil][+sil][+sil][+sil])
 Contoh: serae /serae/ [serae] 'cerai'
 sengai /səŋai/ [səŋai] 'sebentar'
10. Pola KVKVKVV → ([-sil][+sil][+sil][+sil][+sil][+sil])
 Contoh: lekosui /lekosui/ [lekosui] 'nama tempat'
 lukamai /lukamai/ [lukamai] 'besok'
11. Pola KVKVKVKV → ([-sil][+sil][+sil][+sil][+sil][+sil])
 Contoh: mangakana /maŋakana/ [maŋakana] 'lengkap'
 tanalino /tanalino/ [tanalino] 'alam semesta'
12. Pola VKVKV → ([+sil],[+sil][+sil][+sil][+sil])
 Contoh: otaola /otaola/ [ota^oola] 'istana, dunia alam semesta'
13. Pola KVKVKV → ([-sil][+sil][+sil][+sil][+sil])
 Contoh: kaejemu /kaedʒemu/ [kaedʒemu] 'jantung ayam besar'

2.2 Potensi Sekitar Bahasa Indonesia

2.2.1 Vokal dan Konsonan BI

Bahasa Indonesia secara fonemis mempunyai 6 segmen vokal, yaitu /i, e, ə, a, u, o/ yang menempati semua posisi kecuali /ə/ hanya menempati posisi awal dan tengah kata dan secara fonetis mempunyai 10 bunyi konsonan, yaitu [i, ɪ, e, ɛ, ə, a, u, ʊ, o, ɔ] (Lapoliwa 1981: 28-35).

	B		B
	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e	ə	o
Bawah		a	

Bagan Vokal Bahasa Indonesia

Sedangkan, untuk segmen konsonan secara fonemis maupun secara fonetis BI mempunyai 23 segmen konsonan, yaitu /p, b, m, t, d, n, r, l, s, ʃ, p, c, j, k, g, ŋ, ʔ, y, w, f, z, ʂ, x/ (lebih lanjut bagan konsonan di bawah ini). Ada yang berdistribusi lengkap, seperti /p, b, m, t, d, n, r, l, s, p, k, g, ŋ, f/. Sedangkan, sisanya tidak berdistribusi lengkap (1981:12-28).

Cara Artikulasi	Tempat Artikulasi				
	Labial	Dental/ Alveolar	(Alveolar-) Palatal	Velar	Glotal
Hambat TB	p	t		k	ʔ
B	b	d		g	
Frikatif TB	f	s	ʃ	x	h
B		z			
Afrikat TB			ʂ		
B			j		
Nasal B	m	n	ɲ	ŋ	
Lateral B		l			
Tril B		r			
Aproksiman B	w		y		

Bagan Konsonan Bahasa Indonesia

2.2.2 Pola Kanonik BI

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hans Lapoliwa (1981:46—49) ada beberapa pola morfem asal pangkal BI, yaitu sebagai berikut.

1. Pola KVKVK → ([-sil][+sil][-sil][+sil])([-sil])
Contoh: bodoh /bodoh/ [bodoh] ‘bodoh’
bebas /bebas/ [bebas] ‘bebas’
2. Pola KVKV → ([-sil][+sil][-sil][+sil])
Contoh: duri /duri/ [duri] ‘duri’
tamu /tamu/ [tamu] ‘tamu’
3. Pola KVKKVK → ([-sil][+sil][-sil][-sil][+sil][-sil])
Contoh: bersih /bɛrsih/ [bɛrsih] ‘bersih’
banjir /baŋjir/ [baŋjir] ‘banjir’
4. Pola KVVK → ([-sil][+sil][+sil][-sil])
Contoh: naik /naik/ [naik] ‘naik’
kuat /kuat/ [kuat, kuwat] ‘kuat’
5. Pola VKKVK → ([+sil][-sil][-sil][+sil][-sil])
Contoh: empat /ɛmpat/ [ɛmpat] ‘empat’
ambil /ambil/ [ambil] ‘ambil’
6. Pola VKVK → ([+sil][-sil][+sil][-sil])
Contoh: adik /adik/ [adik] ‘adik’
aduk /aduk/ [adok] ‘aduk’
7. Pola KVKKV → ([-sil][+sil][-sil][-sil][+sil])
Contoh: ganggu /gaŋgu/ [gaŋgu] ‘ganggu’
henti /hɛnti/ [hɛnti] ‘henti’

8. Pola VKV → ([+sil][-sil][+sil])
Contoh: isi /isi/ [isi] 'isi'
ada /ada/ [ada] 'ada'
9. Pola KVVVKV → ([-sil][+sil][+sil][-sil][+sil])
Contoh: suami /suami/ [suami] 'suami'
Suara /suara/ [suara, suwara] 'suara'
10. Pola KVKVKV → ([-sil][+sil][-sil][-sil][+sil][-sil][+sil])
Contoh: gembira /gəmbira/ [gəmbira] 'gembira'
tertawa /tərtawa/ [tərtawa] 'tertawa'
11. Pola VKKVKV → ([+sil][-sil][-sil][+sil][-sil][+sil])
Contoh: isteri /istəri/ [istəri] 'isteri'
indera /indəra/ [Indera] 'indera'
12. Pola KVKVKV → ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil])
Contoh: kelahi /kəlahi/ [kəlahi] 'kelahi'
derita /dərita/ [dərita] 'derita'
13. Pola KV → ([-sil][+sil])
Contoh: ia /ia/ [ia, iya] 'dia'
14. Pola VVK → ([+sil][+sil][-sil])
Contoh: air /air/ [aIr] 'air'
15. Pola VKKV → ([+sil][-sil][-sil][+sil])
Contoh: arti /arti/ [arti] 'arti'
16. Pola KVKVKVK → ([-sil][+sil][-sil][+sil][-sil][+sil][-sil])
Contoh: negative /negatif/ [negatɪf] 'negatif'
17. Pola KVK → ([-sil][+sil][-sil])
Contoh: gang /gaŋ/ [gaŋ] 'gang'

3 PENYESUAIAN KATA SERAPAN BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA RONGGA

Kosa kata BI yang diserap oleh BR disesuaikan dengan konsonan dan vokal serta pola morfem asal pangkal BR itu sendiri. Ada dua proses yang dapat dilakukan oleh kosa kata BI jika diserap oleh BR. Kedua proses itu adalah (1) proses tanpa penyesuaian, dan (2) proses dengan penyesuaian.

3.1 Proses tanpa Penyesuaian

Proses tanpa penyesuaian itu berarti kosa kata BI yang diserap oleh BR tidak mengalami perubahan karena sudah sesuai dengan pola suku kata dan kata BR. Jadi, kosa kata BI yang seperti ini diserap secara langsung sebagai kosa kata BR.

Contoh: coba /tʃoba/ [tʃoba] 'coba' (BI) → coba //tʃoba/ [tʃoba] (BR)
guna /guna/ [guna] 'guna' (BI) → guna /guna/ [guna] (BR)
guru /guru/ [guru] 'guru' (BI) → guru /guru/ [guru] (BR)
meja /medʒa/[medʒa] 'meja' (BI) → meja /medʒa/[medʒa] (BR)

3.2 Proses dengan Penyesuaian

Proses dengan penyesuaian berarti kosa kata BI yang diserap oleh BR harus mengikuti pola suku kata dan kata BR. BR merupakan bahasa isolatif dan vokalik. Ada empat jenis proses penyesuaian, yaitu (a) proses penyesuaian dengan pola suku kata dan kata BR, (b) proses penyesuaian dengan tipe BR sebagai bahasa vokalik, (c) Proses Penyesuaian dengan sistem artikulasi bunyi yang ada dalam BR, dan (d) proses penyesuaian dengan bunyi yang khas dalam BR.

3.2.1 Proses Penyesuaian dengan Pola Suku Kata dan Kata BR

Apabila BR tidak mempunyai pola morfem asal pangkal seperti yang terdapat dalam BI, maka pola morfem asal pangkal dalam BI itu harus menyesuaikan diri dengan pola morfem asal pangkal BR. BR tidak mempunyai pola morfem asal pangkal KVKKV tetapi mempunyai pola morfem asal pangkal KVKV. Oleh sebab itu, semua kosa kata BI yang berpola KVKKV akan diserap dan disesuaikan dengan pola morfem asal pangkal BR, yaitu KVKV.

Contoh: bangga /bʌŋga/ [bʌŋga] (BI) → /ba^ŋga/ [ba^ŋga] (BR)
canda /tʃanda/ [tʃanda] (BI) → /tʃa^ŋda/ [tʃa^ŋda] (BR)

BR juga tidak mempunyai pola kanonik suku kata KVKVKV yang dipunyai oleh BI. Oleh sebab itu, pola morfem asal pangkalnya harus disesuaikan dengan pola morfem asal pangkal BR, yaitu KVKVKV.

Contoh:

gembira /gʊmbira/ [gʊmbira] ‘gembira’ (BI) → /gʊ^mbira/ [gʊ^mbira] (BR)

3.2.2 Proses Penyesuaian dengan Tipe BR sebagai Bahasa Vokalik

BR sebagai bahasa vokalik, yaitu suatu bahasa yang suku kata dan katanya tidak berakhir dengan konsonan, tentu saja akan menghilangkan konsonan pada akhir suku kata dan kata BI yang diserap. Artinya, bahwa kosa kata BI yang berakhir dengan konsonan pada suku kata dan kata akan menjadi hilang ketika diserap oleh BR. Untuk lebih jelasnya, maka perhatikanlah contoh berikut ini!

Contoh:

bak /bak [bak] ‘tempat air’ (BI) → ba /ba/ [ba] (BR)
ajar /adʒar/ [adʒar] ‘ajar’ (BI) → aja /adʒa/ [adʒa] (BR)
gampang /gʌmpaŋ/ [gʌmpaŋ] ‘gampang’ (BI) → gapa /gapa/ [gapa]
kawin /kawin/ [kawin] ‘kawin’ → kawi /kawi/ [kawi] ‘kawin’ (BR)

Setiap bunyi bahasa yang berstatus sebagai koda seperti [k] pada [bak], [r] pada [adʒar] dan [n] pada [kawin] akan dilesapkan menjadi [ba], [adʒa], dan [kawi].

3.2.3 Proses Penyesuaian dengan Sistem Artikulasi Bunyi yang Ada dalam BR

Yang unik dalam pembicaraan awal ini adalah artikulasi bunyi bahasa dari kata-kata BI mengalami pergeseran artikulasi bunyi dalam BR.

Contoh:

coba /tʃoba/ [tʃoba] 'coba' (BI) → coba //tʃoba/ [tʃoba] (BR)
guna /guna/ [guna] 'guna' (BI) → guna /guna/ [guna] (BR)
guru /guru/ [guru] 'guru' (BI) → guru /guru/ [guru] (BR)
bayar /bayar/ [bayar] 'bayar' (BI) → baja /badʒa/ [badʒa] (BR)

Secara fonetis (sistem bunyi bahasa) ada sedikit pergeseran, misalnya bunyi [g] yang hambat palatal pada kata guna (dalam BI) menjadi hambat velar (dalam BR). Demikian juga [r] yang aproksiman dental pada kata guru (dalam BI) menjadi trill alveolar (dalam BR). Bunyi [y] yang aproksiman alveolar pada kata bayar (dalam BI) secara fonetis menjadi afrikat palatal [dʒ] pada kata baja [badʒa] (dalam BR).

3.2.4 Proses Penyesuaian dengan Bunyi yang Khas dalam BR

BR mempunyai beberapa bunyi yang khas, yaitu antara lain [ɓ], [dʲ], [ɟ], dan [ɰ]. Ada sejumlah kosa kata BI yang diserap ke dalam BR yang menyesuaikan diri dengan bunyi yang khas dalam BR.

Contoh: jadi /dʒadi/ [dʒadi] 'jadi' (BI) → jadhi /dʒadʲi/ [dʒadʲi] (BR)
jaga /dʒaga/ [dʒaga] 'jaga' (BI) → jagha /dʒaɟʲa/ [dʒaɟʲa] (BR)
bak /bak/ [bak] 'bak' (BI) → bha /ɓa/ [ɓa] (BR)

Bunyi bahasa BI menyesuaikan diri dengan bunyi yang khas dalam BR, seperti bunyi bahasa [d] yang hambat dental pada kata jadi menjadi [dʲ] yang implosif alveolar dalam BR. Bunyi bahasa [g] yang hambat palatal pada kata jaga menjadi [ɟ] implosif velar dalam BR. Bunyi [b] yang hambat labial pada kata bak dalam BI menjadi [ɓ] implosif labial dalam BR.

4 PENUTUP

4.1 Ringkasan dan Simpulan

BR adalah bahasa kecil, yang secara sosiologis berada pada posisi rendah pada sistem diglosia baik secara regional maupun nasional. Studi BR menunjukkan adanya banyak serapan kosa kata BI ke dalam BR, tetapi tidak sebaliknya. Dalam tulisan, pembahasan difokuskan pada aspek fonologis dan fonetis unsur serapan tersebut. Telah ditunjukkan bahwa proses penyerapan tidak berlangsung begitu saja, tetapi mengalami penyesuaian dengan kondisi dan kendala yang dimiliki oleh bahasa penyerap (BR).

Ada dua proses yang dapat diamati yang terjadi terhadap kosa kata BI jika diserap oleh BR. Kedua proses itu adalah (1) proses tanpa penyesuaian, dan (2) proses dengan penyesuaian. Proses tanpa penyesuaian itu berarti kosa kata BI yang diserap oleh BR tidak mengalami perubahan karena sudah sesuai dengan pola suku kata dan kata BR.

Proses dengan penyesuaian menunjukkan kosa kata BI yang diserap oleh BR mengikuti pola sistem BR. Ada empat jenis proses penyesuaian, yaitu (a) proses penyesuaian dengan pola suku kata dan kata BR, (b) proses penyesuaian dengan tipe BR sebagai bahasa vokalik, (c) Proses penyesuaian dengan sistem artikulasi bunyi yang ada dalam BR, dan (d) proses penyesuaian dengan bunyi yang khas dalam BR.

4.2 Studi Lebih Lanjut dan Catatan Implikasi Teoritis

Apa yang diuraikan pada tulisan singkat di atas hanyalah sebagian kecil dari fenomena kebahasaan akibat kontak bahasa. Untuk mengetahui lebih jauh efek kontak bahasa, perlu penelitian yang lebih komprehensif yang untuk memeriksa sejauh mana juga terjadi pergeseran pada bidang lain, misalnya pergeseran makna, dan juga efek gramatikal dan penggunaan lainnya.

Pengalaman di lapangan penulis kedua tulisan (I Wayan Arka) menunjukkan adanya pengaruh terbatas, yang tidak sepenuhnya bersifat idiolek (perorangan), dari bahasa ibu (BR) terhadap penggunaan bahasa Indonesia setempat. Misalnya, pronomina 'kau' pada BI umumnya mempunyai nuansa yang tidak hormat jika dipakai untuk orang tua, atau orang yang lebih tua. Dalam BR, 'kau' terdengar dipakai oleh penutur BR muda untuk orang tua. Dalam BR, pronominal 'kau' memang bisa dipakai demikian. Ini bisa dianggap interferensi bahasa Ibu (BR) terhadap BI.

Fenomena seperti unsur serapan dan intereferensi bahasa terkait dengan kontak bahasa dan keanekabahasaan. Ini wilayah kebahasaan yang multidimensi, yang mempunyai relevansi linguistik dan non-linguistik, baik secara teoritis maupun praktis.

Secara linguistik, sudah dipaparkan dalam tulisan ini, terjadi penggunaan kata-kata BI oleh penutur BR dengan atau tanpa modifikasi fonologis/fonetis. Kata-kata tersebut kini sudah bisa dianggap khasanah kosa kata BR. Ada yang diserap karena BR memang tidak mempunyainya, biasanya untuk hal-hal yang secara tradisional tidak ada pada BR; misalnya kata-kata terkait teknologi baru seperti 'pemilu', 'oto', dsb. Ada juga kata-kata BI yang memang belakangan menggantikan kata-kata asli BR; misalnya kata bilangan seperti untuk menghitung, khususnya hitungan jumlah besar (lihat (Arka 2006)).

Secara teoritis, ada tidaknya penyesuaian unsur serapan dan intereferensi dalam penggunaan bahasa kedua (selain bahasa ibu) bisa dijelaskan dan prediksi secara linguistik dan psikolinguistik dari sudut pemerolehan bahasa. Hal ini telah banyak dibahas dalam literatur pemerolehan bahasa dan linguistik kontrastif (Doughty and Long 2003; Fisiak 1984). Intinya, hal-hal yang sama cenderung diadopsi tanpa perubahahan, hal-hal yang berbeda cenderung disesuaikan. Penyesuaiannya bisa bersifat perorangan, bisa juga menyebar dan diadopsi oleh penutur bahasa ibu tertentu secara meluas.

Penyerapan yang meluas mempunyai aspek historis pula. Tidak mengherankan kontak bahasa adalah salah satu faktor penyebab berubahnya bahasa (language change), atau munculnya variasi tutur baru, yakni proses pijinisasi atau kreolisasi. Melihat fitur isolasi bahasa Rongga dan bahasa-bahasa lain di Flores, ada yang berpendapat bahwa telah terjadi kontak di masa lampau yang memunculkan bahasa-bahasa Flores sekarang. Dalam analisis ini, bahasa Rongga dan bahasa-bahasa Flores lainnya dulu adalah tipe tutur yang tergolong kreol (Arka 2007)). Ini masalah kontroversial dan perlu penelitian lebih lanjut.

Aspek lain yang perlu diangkat di sini adalah penyerapan yang lebih luas yang mengarah pada marginalisasi bahasa, dan berakhir pada kepunahan bahasa. Walaupun BR bukan tergolong yang terancam punah secara kritis, berbagai variabel sosiolinguistik menunjukkan BR adalah bahasa minoritas berada pada posisi yang sangat lemah. Kepunahan bahasa adalah titik akhir suatu proses, yang biasanya didahului oleh adanya kontak bahasa (*language contact*) yang mengkondisikan adanya perubahan dan/atau peralihan bahasa. Proses ini umumnya bersifat pelan dan bertahap dalam jangka waktu yang relatif lama (*gradual*) pada situasi diglosia ke arah bahasa yang lebih berprestise (Dorian 1982; Fasold 1992).

Jadi, penelitian seberapa luas telah terjadi penyerapan, atau peralihan bahasa (*language shift*) menjadi sangat penting secara praktis. Ini diperlukan agar bisa usaha-usaha nyata diberikan untuk membantu pemulihan vitalitas bahasa dan pemertahanan bahasa (Arka 2007). Untuk bahasa minoritas, seperti BR, masalah pemertahanan bahasa menjadi isu dan mesti dilakukan penuh kesadaran dan dengan berbagai upaya. Karenanya, diperlukan usaha terencana dan sadar untuk mencegah merosotnya penggunaan bahasa lebih jauh dalam kaitan berbagai kondisi tertentu, yang bisa mengarah ke perpindahan bahasa (*language shift*) atau ke kematian bahasa (*language death*), (lihat, Marshall 1994; Nahir 1984)).

Apa yang diuraikan di atas tentu tidak berlaku hanya untuk BR, tetapi juga bahasa-bahasa kecil lainnya di Nusantara. Diharapkan tulisan singkat ini, yang dimulai dengan pembahasan kecil tentang unsur serapan pada ranah yang terbatas, dan diakhiri dengan ulasan pentingnya meneliti serapan yang lebih luas dan penelitian tentang pergeseran bahasa akibat kontak bahasa dalam sistem diglosia, bisa menyumbang pada pembangkitan minat untuk memperhatikan nasib bahasa-bahasa kecil di Nusantara kita.

CATATAN

* Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah.

¹ Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada penutur Rongga (terutama Bapak Anton Gelang, Meo, Gregorius Laja, Fransiskus Seda, Yuventius Rau, Yosef Nale, Petrus Nekong, Salesius Nggawang, dan Bapak Fransiskus Dan) serta masyarakat Rongga lainnya yang telah membantu dalam penelitian dan dokumentasi bahasa Rongga. Terimakasih juga disampaikan kepada ELDP SOAS London yang memberikan dana hibah kepada penulis kedua (I Wayan Arka) sehingga penelitian dan dokumentasi Rongga bisa terlaksana, dan juga ANU yang telah memberikan fasilitas kepada penulis kedua untuk menyelesaikan tulisan ini. Penelitian ini juga dibiayai dari NSF (National Science Foundation) grant BCS-0617198.

² Namun demikian, harus diakui adanya kenyataan situasi kebahasaan di Flores membentuk kontinum dialek (*dialect chains/continuum*) cukup mempersulit penelitian untuk mengetahui batas perbedaan antara dialek dan bahasa, antara unsur serapan dan warisan (*inheritance*) yang berdasarkan inovasi bersama secara historis dari bahasa (proto) Austronesia kelompok Flores. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi kebahasaan di perbatasan antara Manggarai Timur dan Ngadha.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. 2004. *Palatography in a fieldwork setting: investigating and analysing alveolar continuant [r] and [ɹ] in Rongga*. In *Wibawa Bahasa*, edited by I. W. Pastika and I. N. Darma Putra. Denpasar: Program Pascasarjana Linguistik, Universitas Udayana.
- . 2005. *Challenges and prospect of maintaining Rongga: a preliminary ethnographic report*. In *Proceedings of the 2004 Conference of the Australian Linguistics Society*, edited by I. Mushin. <http://deneb.library.usyd.edu.au:8080/handle/2123/138>.
- . 2006. *A note on classifiers and numerals in Rongga*. Paper read at the 10th International Conference on Austronesian Linguistics, at Palauan, the Philippines.
- . 2006. *Spatial expressions in Balinese and Rongga*. Paper read at Congress of the Indonesian Linguistics Society, Padang, Indonesia, 18 - 21 Juli 2005; and ICAL Palauan January 2006.
- . 2007. *Complexity of maintenance and revitalization of minority languages in Indonesia: Field experiences from Rongga Documentation Project, Flores*. Paper read at The 4th International Conference on Austronesian languages and literature, Denpasar Bali Indonesia.
- . 2007. *Creole genesis and extreme analyticity in Flores languages*. Paper read at ENUS (East Nusantara) Conference, at Kupang Indonesia, August 2007.
- . 2008. *Local autonomy, local capacity building and support for minority languages: field experiences from Indonesian*. Language Documentation & Conservation Special Publication 1 66-92.
- Arka, I Wayan, Jeladu Kosmas, and I Nyoman Suparsa. 2007. *Bahasa Rongga: tatabahasa acuan ringkas*. Canberra: Linguistics Department, RSPAS, ANU.
- Arka, I Wayan, Fransiscus Seda, Antonius Gelang, Yohanes Nani, and Ivan Ture. 2007. *Rongga-English Dictionary, Kamus Rongga-Indonesia*. Canberra: Department of Linguistics, RSPAS, ANU.
- Arka, I Wayan, and Ivan Ture. 2007. *Nunu nange ngaja Rongga, Cerita bahasa Rongga, Stories from Rongga*. Canberra: Linguistics Department, RSPAS, ANU.
- Dorian, N. 1982. *Language loss and maintenance in language contact situations*. In *The loss of language skills*, edited by R. D. Lambert and B. F. Freed. Rowley, MA: Newbury House Publishers.
- Doughty, Catherine J., and Michael H Long, eds. 2003. *The handbook of second language acquisition*. Malden, MA Blackwell
- Fasold, R. 1992. *The sociolinguistics of society*. Cambridge, MA: Blackwell.
- Fisiak, Jacek, ed. 1984. *Contrastive linguistics : prospects and problems*. Vol. . Berlin: Mouton.
- Kosmas, Jeladu. 2008. *"Klausa Bahasa Rongga: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional"* (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

- Lapoliwa, Hans. 1981. *A Generative Approach to The Phonology of Bahasa Indonesia*. Canberra: Department of Linguistics Research School of Pacific Studies The Australian National University.
- Marshall, D.F. 1994. *Language maintenance and revival*. Annual Review of Applied Linguistics (14):20-33.
- Nahir, M. 1984. *Language planning goals: a classification*. Language problems and language planning 8 (3):294-327.
- Paauw, Scott. 2007. *Malay contact varieties in Eastern Indonesia*. Paper read at Workshop on the languages of Papua, Manokwari-Indonesia 8-10 August 2007.
- Sneddon, James. 2006. *Colloquial Jakartan Indonesian*. Canberra: Pacific Linguistics.
- Sumitri, Ni Wayan. 2005. *Ritual Dhasa Jawa pada masyarakat petani di Rongga*
- Suparsa, I Nyoman dan I Wayan Arka. 2006. "Segmentasi ^mb, ⁿd, dan ^ŋg sebagai Sebuah Segmen Pranasal Stop dalam Bahasa Rongga". Makalah disajikan dalam Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ke-4 (Kolita 4) Tingkat Internasional, 15—16 Februari 2006 di Jakarta.
- Suparsa, I Nyoman. 2007. "Struktur Kata dan Suku Kata Bahasa Rongga". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu dalam rangka memperingati Hari Bahasa Ibu Internasional, 20—21 Februari 2007 di Program S-2 dan S-3 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Suparsa, I Nyoman. 2008. "Fonologi Bahasa Rongga: Sebuah Kajian Transformasi Generatif" (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

I Nyoman Suparsa
suparsa_nym@yahoo.com
Univ. Mahasaraswati

I Wayan Arka
wayan.arka@anu.edu.au
Australian National University & Univ. Udayana

DIGLOSIA, KONTAK BAHASA, DAN BAHASA MINORITAS:

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ petualangan-ide.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off